SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 3, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Kelas V SDN 2 Pendem

Leni Sapitriani[1], Feby Arief Nugroho[2], Yoga Pratama[3]
[1,2,3]Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: leni75061@gmail.com[1] nugrohofeby@gmail.com[2] yogapratamarth23@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 22th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 27th, 2026

Keyword:
Implementasi; Profil Pelajar Pancasila; Ekstrakurikuler pramuka; Pendidikan karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas V SDN 2 Pendem, Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, pembina pramuka, guru, serta siswa; analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan memperlihatkan bahwa kegiatan pramuka menyediakan ruang penerapan unsur enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui berdoa dan menjaga kebersihan, menghormati teman tanpa membeda-bedakan, bekerja sama dalam regu, mengelola perlengkapan perkemahan, memecahkan pesan sandi, serta membuat yel-yel dan hasta karya. Guru dan pembina juga melaporkan perilaku disiplin, kerja sama, dan keberanian berpartisipasi selama kegiatan. Temuan tersebut mendeskripsikan bentuk kegiatan dan indikasi perilaku yang berkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, tanpa mengukur perubahan karakter siswa secara kausal atau menyimpulkan seluruh dimensi telah tercapai optimal.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena pada tahap ini siswa mulai mengembangkan kebiasaan, sikap, dan perilaku yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dilakukan melalui kegiatan pendidikan yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan sekaligus menerapkannya dalam perilaku nyata.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan dalam penelitian ini, pembentukan karakter siswa kelas V di SDN 2 Pendem masih menghadapi beberapa tantangan. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan belum menunjukkan kerja sama secara optimal. Interaksi sosial antarsiswa juga terkadang memperlihatkan sikap individualis dan kurangnya kepedulian terhadap teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter masih perlu diperkuat melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang karakter, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Salah satu upaya penguatan karakter dalam pendidikan nasional diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik Indonesia. Profil ini mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut perlu diwujudkan dalam kegiatan pendidikan agar

tidak hanya dipahami sebagai konsep dalam kurikulum, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks SDN 2 Pendem, penerapan Profil Pelajar Pancasila relevan untuk dikaji karena masih terdapat tantangan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa.

Berbagai kajian mengenai pendidikan menunjukkan bahwa penguatan karakter masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Permasalahan seperti perundungan di sekolah, rendahnya kemampuan bekerja sama, serta kurangnya kemandirian belajar pada sebagian peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan perhatian yang berkelanjutan. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan dan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan ruang pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui praktik nyata, bukan hanya melalui pemahaman teori. Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki potensi sebagai salah satu sarana penguatan karakter peserta didik (Lathif & Suprapto, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui praktik, seperti bekerja sama dalam regu, melaksanakan tugas, mengikuti kegiatan bersama, serta melatih kemandirian dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang dikembangkan melalui Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka juga memiliki keterkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan berdoa dan pembiasaan perilaku baik dapat mendukung dimensi beriman dan berakhlak mulia, sedangkan kegiatan yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan berkaitan dengan dimensi berkebinekaan global. Kerja kelompok dan pelaksanaan tugas regu dapat mendukung dimensi gotong royong dan mandiri. Sementara itu, kegiatan pemecahan masalah, pembelajaran semaphore dan sandi, serta pembuatan hasta karya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreativitas. Meskipun demikian, keterkaitan secara konseptual tersebut belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh dimensi telah diterapkan secara optimal. Pelaksanaannya perlu dikaji berdasarkan kegiatan nyata, pembiasaan, dan keterlibatan peserta didik di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara kegiatan pramuka dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Priyatno, Tisngati, dan Hidayat (2024) mengenai pembinaan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Klesem membahas kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pramuka di sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian Zahro dan Supriyadi (2024) membahas internalisasi karakter kreatif Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler pramuka. Fokus tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan dapat dikaji berdasarkan dimensi karakter tertentu. Sementara itu, penelitian Syafutri, Waldi, Ladiva, dan Mansurdin (2025) membahas penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler pramuka dengan penekanan pada pembentukan karakter gotong royong peserta didik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan kegiatan pramuka sebagai sarana penguatan karakter, tetapi berfokus pada dimensi gotong royong.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian tentang kegiatan pramuka telah dilakukan dalam kaitannya dengan pembinaan karakter, baik secara umum maupun melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila tertentu. Meskipun demikian, penelitian ini diarahkan pada pendeskripsian implementasi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas V SDN 2 Pendem, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada nilai karakter yang ingin dibentuk, tetapi juga pada bentuk kegiatan pramuka yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, kontribusi khusus penelitian ini terletak pada pendeskripsian penerapan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pramuka berdasarkan kondisi dan pelaksanaan kegiatan di SDN 2 Pendem.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di sekolah serta penerapannya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diwujudkan dalam kegiatan nyata, seperti berdoa, menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti upacara dan menyanyikan lagu nasional, bekerja sama dalam kelompok, mengikuti perkemahan dan latihan pramuka, mempelajari semaphore dan sandi, serta membuat yel-yel dan hasta karya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik di SDN 2 Pendem serta implementasinya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas V.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas V di SDN 2 Pendem, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah dan perspektif subjek penelitian (Sahir, 2021). Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, pembina pramuka, guru, dan siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, profil sekolah, data siswa, foto kegiatan, dan arsip yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, interaksi siswa, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun sesuai fokus penelitian dengan melibatkan kepala sekolah, pembina pramuka, guru, dan siswa kelas V. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui pengumpulan dokumen dan foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh instrumen pendukung untuk membantu proses pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sunaryono et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pramuka. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, perilaku siswa, dan pengalaman informan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan temuan yang diperoleh selama penelitian. Proses analisis tersebut dilakukan secara sistematis agar data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti (Waruwu, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa, kepala sekolah, dan pembina pramuka. Data dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga temuan lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Bentuk Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila pada Peserta Didik di SDN 2 Pendem

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Pendem dilaksanakan melalui empat jalur utama: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

a. Kegiatan intrakurikuler

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mengintegrasikan nilai-nilai profil ke dalam kegiatan belajar mengajar, seperti membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Guru juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, yang terlihat ketika siswa mengerjakan tugas secara mandiri, mematuhi aturan kelas, dan aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan guru kelas V, Ibu Miftahul Aqliyah, S.Pd:

> "Pelaksanaan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler dilakukan saat proses pembelajaran di kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan untuk

berdoa terlebih dahulu. Selain itu, guru juga memberikan tugas kelompok agar siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman." (Miftahul Aqliyah, S.Pd)

Guru kelas 2, Ibu Yuliana, S.Pd, menyatakan:

"Dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk disiplin, bertanggung jawab, dan aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Guru juga membiasakan siswa agar percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas." (Yuliana, S.Pd)

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

b. Kegiatan kokurikuler

Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler dilakukan melalui kerja kelompok, kegiatan literasi, gotong royong, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan siswa aktif bekerja sama saat melaksanakan tugas kelompok dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa dilatih bergotong royong, bertanggung jawab, dan berkomunikasi dengan teman, sedangkan guru memberi tugas yang melatih berpikir kritis dan kreativitas. Guru kelas V, Ibu Miftahul Aqliyah, S.Pd, menyatakan:

"Kegiatan kokurikuler dilakukan melalui kegiatan literasi, kerja kelompok. Dalam kegiatan tersebut siswa belajar untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama." (Miftahul Aqliyah, S.Pd)

Guru kelas 3, Hernia Fitriah, S.Pd, menambahkan:

"Melalui kegiatan kokurikuler, siswa dilatih untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa juga terlatih lebih semangat saat belajar secara kelompok." (Hernia Fitriah, S.Pd)

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler membantu peserta didik mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas, sehingga nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan langsung dalam kegiatan di sekolah.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler di SDN 2 Pendem dilakukan melalui kegiatan pramuka dan olahraga. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pramuka karena keterkaitannya yang kuat dengan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan observasi, pramuka dilaksanakan rutin satu kali seminggu setiap hari Rabu dan melibatkan siswa secara aktif. Siswa diajarkan disiplin, mandiri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai teman, serta dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti aturan pembina. Melalui pramuka, nilai gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, berkebinekaan global, serta beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diterapkan secara nyata. Pembina pramuka, Bapak Mursidin, S.Pd, menyatakan:

"Pelaksanaan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan pramuka dilakukan melalui kegiatan latihan rutin, kerja kelompok, upacara, dan kegiatan perkemahan. Dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan kerja sama." (Mursidin, S.Pd)

Kepala sekolah menyampaikan:

"Setelah mengikuti kegiatan pramuka, siswa terlihat lebih percaya diri, lebih aktif, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan sekolah." (Nurul Isnaini, S.Pd)

Bukti observasi dan wawancara menggambarkan bahwa kegiatan pramuka menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Uraian tersebut mendukung analisis penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila selama kegiatan, tetapi belum membuktikan perubahan karakter siswa secara terukur.

d. Budaya sekolah

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, yaitu salam, senyum, sapa, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin datang tepat waktu, serta menghormati guru dan teman. Observasi menunjukkan siswa dibiasakan membuang sampah pada tempatnya,

menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti aturan sekolah, sementara guru memberi keteladanan dalam disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru kelas 1, Hj. Suryati, S.Pd, menyatakan:

> "Budaya sekolah dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari seperti salam, senyum, sapa, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah." (Hj. Suryati, S.Pd)

Guru kelas 4, Bapak Sahnun, S.Pd, menyatakan:

> "Melalui budaya sekolah, siswa dibiasakan untuk disiplin, sopan santun, dan menghormati guru maupun teman. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari agar menjadi karakter dalam diri siswa." (Sahnun, S.Pd)

2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Peserta Didik Kelas V di SDN 2 Pendem

Kegiatan pramuka dinilai memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila karena di dalamnya terdapat pembelajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta nilai keagamaan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pramuka sangat membantu pembentukan karakter siswa karena siswa diajarkan banyak hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sehari-hari, tidak hanya nilai kebangsaan tetapi juga nilai keagamaan.

> "Kegiatan pramuka membantu siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kegiatan sekolah." (Nurul Isnaini, S.Pd)

Observasi selama latihan pramuka menggambarkan siswa mengikuti arahan pembina, bekerja sama dalam kelompok, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai contoh praktik nilai yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila; pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dalam jangka panjang belum diuji.

a. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Berdasarkan observasi, dimensi ini diimplementasikan melalui salat magrib berjamaah saat perkemahan, berdoa, dan menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, yang dibimbing langsung oleh pembina pramuka. Pembina pramuka menyatakan:

> "Dalam kegiatan pramuka siswa dibiasakan untuk berdoa bersama, melaksanakan salat berjamaah, serta menjaga kebersihan lingkungan selama kegiatan berlangsung." (Mursidin, S.Pd)

Hal ini menunjukkan bahwa pramuka tidak hanya berfokus pada kedisiplinan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik. Guru kelas V, Ibu Miftahul Aqliyah, S.Pd, menyatakan:

> "Kegiatan pramuka tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga membentuk sikap religius dan akhlak siswa melalui kegiatan ibadah dan pembiasaan menjaga kebersihan." (Miftahul Aqliyah, S.Pd)

Guru menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti pramuka terlihat lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan terhadap guru dan teman, serta lebih peduli terhadap lingkungan sekolah. Seorang siswa kelas V, Siswa A, menyatakan:

> "Kalau kegiatan pramuka kami biasanya berdoa dulu sebelum mulai, terus waktu kemah juga kami disuruh salat berjamaah apalagi pas magrib itu dan kami juga disuruh jaga kebersihan sama pak guru dengan membuang sampah pada tempatnya." (Siswa A)

Wawancara dan observasi menunjukkan keterlibatan siswa dalam doa bersama, ibadah selama perkemahan, dan kegiatan menjaga kebersihan. Perilaku tersebut menjadi contoh penerapan nilai religius dan kepedulian lingkungan saat Pramuka; pembentukan kebiasaan di luar kegiatan belum ditelusuri secara khusus.

b. Dimensi berkebinekaan global

Kegiatan apel dan menyanyikan lagu nasional lebih langsung menggambarkan penanaman nilai kebangsaan. Unsur yang berkaitan dengan berkebinekaan global tampak pada arahan pembina agar siswa menghargai perbedaan, tidak memilih-milih teman, dan bekerja sama tanpa membedakan anggota regu. Temuan ini perlu dipahami sebagai contoh praktik unsur dimensi tersebut, bukan bukti pencapaian keseluruhan dimensi.

> "Dalam kegiatan pramuka siswa diajarkan untuk mencintai tanah air melalui apel pramuka dan menyanyikan lagu-lagu nasional." (Mursidin, S.Pd)

Selain itu, siswa dilatih menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik antarteman dalam kegiatan kelompok. Seorang siswa kelas V, Siswa B, menyatakan:

> "Saat pramuka kami selalu bernyanyi lagu-lagu nasional kayak Halo-Halo Bandung itu paling sering kami nyanyikan kak, terus kami disuruh harus kompak sama dilarang pilih-pilih teman. Kek gitu kak." (Siswa B)

Kepala sekolah menyatakan:

> "Siswa dilatih untuk menghargai teman, bekerja sama dan menjaga sikap disiplin selama kegiatan pramuka berlangsung." (Nurul Isnaini, S.Pd)

Keterangan kepala sekolah dan observasi menggambarkan siswa bekerja sama tanpa membedakan teman selama kegiatan kelompok. Apel dan lagu nasional menunjukkan unsur nasionalisme, sedangkan perilaku saling menghargai lebih relevan sebagai indikasi berkebinekaan. Kedua bentuk kegiatan perlu dibedakan dalam analisis.

> "Saat kegiatan kelompok berlangsung siswa terlihat saling menghargai dan mampu bekerja sama dengan baik sesama teman-temannya." (Miftahul Aqliyah, S.Pd)

Dengan demikian, dimensi berkebinekaan global diimplementasikan melalui kegiatan yang menanamkan rasa cinta tanah air, sikap menghargai sesama, dan persatuan antarpeserta didik.

c. Dimensi mandiri

Berdasarkan observasi, dimensi mandiri diimplementasikan melalui perkemahan, PBB, apel pramuka, dan pentas seni. Siswa dilatih melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua maupun teman. Pembina pramuka menyatakan:

> "Saat kegiatan perkemahan siswa dibiasakan menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain." (Mursidin, S.Pd)

Siswa diarahkan membawa dan mengatur perlengkapan pribadi masing-masing serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Seorang siswa kelas V, Siswa C, menyatakan:

> "Kalau saya ikut pramuka itu, saya disuruh bawa perlengkapan sendiri sesuai apa yang dibagiin oleh kelompok, terus nggak dibantu sama temen dan orang lain." (Siswa C)

Guru kelas V menyatakan:

> "Melalui kegiatan pramuka siswa terlihat lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah." (Miftahul Aqliyah, S.Pd)

Ibu Miftahul Aqliyah menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa mengerjakan tugas sendiri, membawa perlengkapan sekolah secara mandiri, dan lebih disiplin mengikuti aturan sekolah. Dimensi mandiri dengan demikian dilakukan melalui kegiatan yang melatih peserta didik agar percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

d. Dimensi bergotong royong

Berdasarkan observasi, dimensi ini diimplementasikan melalui permainan kelompok, PBB, dan tali-temali, yang melatih siswa bekerja sama, saling membantu, dan menjaga kekompakan regu. Pembina pramuka menyatakan:

> "Kegiatan kelompok dalam pramuka melatih siswa untuk bekerja sama dan saling membantu antaranggota regu." (Mursidin, S.Pd)

Bapak Mursidin menjelaskan bahwa siswa diarahkan saling membantu, membagi tugas, menghargai pendapat teman, dan menjaga kekompakan. Guru kelas V menyatakan:

> "Saat kegiatan berlangsung siswa terlihat mampu bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok." (Miftahul Aqliyah, S.Pd)

Seorang siswa kelas V, Siswa D, menyatakan:

> "Kalau kami sedang pramuka terus disuruh gotong royong kami disuruh kerja sama agar cepat selesai terus kami disuruh kalau ada teman yang kesulitan kami disuruh bantu dia." (Siswa D)

Observasi menunjukkan siswa aktif bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Saat kegiatan tali-temali, siswa saling membantu mengikat tongkat dan membagi tugas antaranggota kelompok. Guru kelas V menambahkan:

> "Dalam kegiatan kelompok siswa terlihat kompak dan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan." (Miftahul Aqliyah, S.Pd)

Dengan demikian, dimensi bergotong royong diimplementasikan melalui kegiatan kelompok yang melatih kerja sama dan kepedulian antarpeserta didik.

e. Dimensi bernalar kritis

Berdasarkan observasi, dimensi ini diimplementasikan melalui kegiatan semaphore, sandi, dan morse. Siswa diminta memahami kode dan menyusun pesan sehingga melatih konsentrasi dan kemampuan berpikir. Seorang siswa kelas V, Siswa E, menyatakan:

> "Pas saya belajar semaphore, morse dan sandi saya berpikir dulu supaya saya tahu jawabannya, karena kan morse dan sandi itu susah kak kita harus menghafalnya biar bisa jawab, terus kalau saya belum tahu jawabannya saya terus mencoba lagi untuk memahaminya." (Siswa E)

Pembina pramuka menyatakan:

> "Kegiatan semaphore, morse dan sandi melatih siswa untuk berpikir teliti dan memahami pesan yang diberikan." (Mursidin, S.Pd)

Pembina menjelaskan bahwa siswa berlatih membaca kode, memahami simbol, dan menyusun pesan. Aktivitas tersebut memberikan latihan ketelitian dan pemecahan masalah sederhana. Apakah kemampuan bernalar kritis berkembang lebih luas tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan aktivitas menghafal dan menafsirkan sandi.

> "Siswa terlihat aktif mencoba memecahkan kode dan memahami simbol dalam kegiatan pramuka." (Sahnun, S.Pd)

Bapak Sahnun menjelaskan bahwa siswa terlihat aktif bertanya, mencoba memahami simbol, dan berdiskusi dengan teman kelompok ketika mengalami kesulitan. Dimensi bernalar kritis dengan demikian dilakukan melalui kegiatan yang melatih peserta didik memahami informasi dan memecahkan masalah, sehingga lebih teliti, fokus, dan mampu berpikir kritis.

f. Dimensi kreatif

Berdasarkan wawancara dengan pembina pramuka, dimensi kreatif diimplementasikan melalui pembuatan yel-yel regu dan hasta karya. Siswa diberi kesempatan membuat gerakan, lagu, dan karya sederhana sekreatif mungkin sesuai ide kelompok. Pembina pramuka menyatakan:

> "Dalam kegiatan yel-yel dan hasta karya siswa diberikan kebebasan untuk membuat kreasi sesuai dengan ide masing-masing." (Mursidin, S.Pd)

Seorang siswa kelas V, Siswa B, menyatakan:

> "Saya senang waktu buat yel-yel sama hasta karya karena kita disuruh buat sesuai mau kita, terus kan kita berkelompok kita disuruh menampilkannya sama-sama di depan teman-teman lain." (Siswa B)

Observasi menunjukkan siswa aktif berdiskusi dan memberikan ide saat membuat yel-yel dan hasta karya, serta percaya diri menampilkan hasil karya kelompok di depan teman-temannya. Kepala sekolah menyatakan:

> "Siswa terlihat lebih berani dan tidak malu-malu saat menyampaikan ide dan menunjukkan kreativitasnya saat kegiatan yel-yel dan hasta karya berlangsung." (Nurul Isnaini, S.Pd)

Dimensi kreatif dengan demikian dilakukan melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kreativitas, menyampaikan ide, bekerja sama dalam kelompok, dan percaya diri menampilkan karya.

3. Faktor Pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pramuka di SDN 2 Pendem, yaitu dukungan kepala sekolah dan pembina pramuka, pelaksanaan kegiatan secara rutin setiap hari Rabu satu kali seminggu, serta antusias siswa dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan pramuka juga didukung kerja sama antarsiswa dalam setiap kegiatan kelompok sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

4. Faktor Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Pramuka

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat. Berdasarkan observasi, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus dan bercanda saat kegiatan berlangsung sehingga pembina harus memberikan arahan kembali. Kondisi cuaca juga menjadi hambatan karena

beberapa kegiatan dilakukan di luar ruangan. Kurangnya perlengkapan pramuka dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan juga menjadi tantangan bagi pembina. Meskipun demikian, pembina pramuka tetap berusaha memberikan pembinaan dan motivasi kepada siswa agar kegiatan tetap berjalan dengan baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman, ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki peran dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 2 Pendem.

1. Bentuk Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila pada Peserta Didik di SDN 2 Pendem

a. Kegiatan intrakurikuler

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan dalam pembelajaran di kelas melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kerja kelompok, pemberian kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat, serta penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan intrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter, dan guru berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai karakter melalui proses pembelajaran.

Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter bahwa pembelajaran di kelas merupakan sarana penting menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi. Pembiasaan berdoa menunjukkan implementasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sedangkan kerja kelompok dan kesempatan menyampaikan pendapat menunjukkan pengembangan dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Keterlibatan aktif siswa juga menjadi ruang untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri, sehingga intrakurikuler di SDN 2 Pendem tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pembentukan karakter.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, penghormatan kepada guru dan teman, kerja sama dalam pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Susanti et al., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar juga memberi ruang bagi guru mengembangkan dimensi profil melalui kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar (Chaeratunnisa & Pujiastuti, 2023).

b. Kegiatan kokurikuler

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui kokurikuler dilakukan melalui kegiatan literasi, kerja kelompok, gotong royong, dan berbagai kegiatan pendukung pembelajaran yang memberi pengalaman belajar langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kokurikuler menjadi sarana penguatan karakter melalui kegiatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Berbeda dengan intrakurikuler yang berlangsung di dalam kelas, kokurikuler memberi kesempatan kepada siswa mempraktikkan secara langsung nilai kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan komunikasi dalam situasi nyata.

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengalaman langsung membantu peserta didik memahami nilai dan keterampilan secara lebih mendalam. Kerja kelompok dan gotong royong menunjukkan implementasi dimensi gotong royong, sedangkan kegiatan literasi dan tugas pemecahan masalah menunjukkan pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif. Dengan demikian kokurikuler di SDN 2 Pendem berperan sebagai penguat pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat diperkuat melalui pembelajaran kolaboratif dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata mengembangkan karakter gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis (Susanti et al., 2024). Kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai penguat pembelajaran karena memberi pengalaman belajar yang lebih nyata melalui literasi, proyek kelompok, dan kreativitas kolaboratif (Haq & Rohmad, 2024). Kokurikuler juga berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter karena memberi ruang mempraktikkan nilai tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah (Haq & Rohmad, 2024).

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler di SDN 2 Pendem dilakukan melalui pramuka dan olahraga, namun penelitian ini difokuskan pada pramuka karena keterkaitannya yang kuat dengan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pramuka berperan penting mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila karena memberi pengalaman belajar langsung melalui aktivitas yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter bahwa kegiatan di luar kelas efektif menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan dan pengalaman nyata. Dalam pramuka, siswa tidak hanya diajarkan teori tetapi dilatih mempraktikkan nilai karakter melalui latihan rutin, kerja kelompok, upacara, dan kegiatan lapangan. Kegiatan pramuka juga menunjukkan implementasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan mampu bekerja sama.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu sarana penanaman pendidikan karakter karena melalui kepramukaan peserta didik dilatih mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial secara langsung (Fitriyani et al., 2023). Penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pramuka mencakup enam dimensi yang dikembangkan melalui latihan rutin dan aktivitas kepramukaan (Risa et al., 2024). Pramuka juga berperan memperkuat nilai Profil Pelajar Pancasila karena memberi pengalaman nyata mempraktikkan kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Romadhon et al., 2022).

d. Budaya sekolah

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti salam, senyum, sapa, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin datang tepat waktu, serta menghormati guru dan teman. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter karena nilai karakter tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi dibiasakan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan karakter bahwa karakter terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan berulang dan konsisten.

Pembiasaan atau habituasi dalam kegiatan sekolah menjadi strategi yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter karena dilakukan terus-menerus melalui budaya sekolah (Ningsih et al., 2023). Pembiasaan salam, senyum, sapa menunjukkan penanaman nilai sopan santun dan akhlak mulia, sedangkan pembiasaan menjaga kebersihan dan disiplin menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Budaya sekolah merupakan sarana penting dalam implementasi pendidikan karakter karena kebiasaan di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan positif dan keteladanan yang konsisten (Amelia, 2022). Keteladanan guru dalam bersikap sopan dan bertanggung jawab juga menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru. Pembiasaan positif yang rutin, seperti budaya salam, disiplin, menjaga kebersihan, dan kegiatan religius, dapat memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila karena peserta didik belajar melalui pengalaman nyata yang berulang hingga menjadi bagian dari karakter mereka (Saimin et al., 2024).

2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Peserta Didik Kelas V di SDN 2 Pendem

a. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Implementasi dimensi ini dalam pramuka melalui salat berjamaah dan membaca doa menunjukkan bahwa pramuka tidak hanya berfokus pada keterampilan dan kedisiplinan, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik, yang dibiasakan menerapkan nilai keagamaan dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) bahwa dimensi beriman dan bertakwa berkaitan dengan akhlak beragama dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Tsaury & Santa, 2025). Kegiatan tersebut juga sesuai dengan pengamalan Dasa Dharma pertama, yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga peserta didik dilatih disiplin beribadah, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka mendukung pembiasaan perilaku religius melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan menjadi wadah

menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Maharani et al., 2024). Pramuka juga berperan penting memperkuat nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembentukan sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang dapat diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Romadhon et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten. Keteladanan pembina dalam memberi arahan dan menanamkan nilai keagamaan juga menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku pembina. Dengan demikian pramuka di SDN 2 Pendem menjadi bentuk implementasi yang menyediakan kegiatan untuk menerapkan unsur dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Dimensi berkebinekaan global

Implementasi dimensi ini dalam pramuka menunjukkan bahwa pramuka dapat menjadi sarana menanamkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan kemampuan menghargai perbedaan. Melalui apel pramuka, lagu-lagu nasional, dan kerja kelompok, peserta didik dibiasakan menjaga persatuan, menghormati sesama teman, dan membangun kebersamaan. Menyanyikan lagu nasional dan apel menjadi bentuk penanaman nilai nasionalisme, sedangkan pembiasaan bekerja sama membantu siswa menghargai teman tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan, yang merupakan bagian penting dari dimensi berkebinekaan global.

Hal ini sesuai dengan konsep berkebinekaan global menurut Kemendikbudristek (2022) yang menekankan kemampuan peserta didik menghargai budaya, identitas bangsa, dan perbedaan sosial (Islawiyah & Marsuki, 2026). Kegiatan tersebut juga sesuai dengan pengamalan Dasa Dharma ketiga, yaitu patriot yang sopan dan kesatria. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter bahwa sikap toleransi dan kebersamaan dapat dibentuk melalui pengamalan langsung dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antarpeserta didik.

Pramuka dapat memperkuat dimensi berkebinekaan global melalui penanaman nilai nasionalisme, toleransi, dan kerja sama, serta memberi pengalaman langsung menerapkan sikap saling menghargai dan menjaga persatuan (Rukmana et al., 2023). Pramuka mampu membentuk karakter melalui pembiasaan disiplin, kerja sama, dan cinta tanah air, dan aktivitas seperti apel serta lagu nasional menjadi sarana menanamkan nilai kebangsaan dan memperkuat rasa persatuan (Romadhon et al., 2023). Keteladanan pembina dalam menanamkan disiplin, menghargai sesama, dan menjaga kebersamaan juga menjadi faktor penting. Dengan demikian pramuka di SDN 2 Pendem menjadi bentuk implementasi yang menyediakan kegiatan untuk menerapkan unsur dimensi berkebinekaan global.

c. Dimensi mandiri

Implementasi dimensi mandiri dalam pramuka menunjukkan bahwa pramuka melatih peserta didik bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Melalui perkemahan, PBB, apel pramuka, dan pentas seni, peserta didik dibiasakan menyiapkan kebutuhan pribadi, mengikuti aturan kegiatan, dan melaksanakan tugas secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) bahwa peserta didik mandiri adalah peserta didik yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri (Utia et al., 2024).

Perkemahan menjadi bentuk pembelajaran yang menumbuhkan sikap mandiri karena peserta didik dilatih mengatur perlengkapan pribadi, menjaga barang bawaan, dan memenuhi kebutuhan selama kegiatan tanpa bantuan orang tua. Pramuka juga melatih disiplin dan tanggung jawab dalam tugas kelompok maupun individu, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap teman atau orang lain.

Pramuka mampu memperkuat dimensi mandiri melalui kegiatan yang melatih tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri (Pitaloka & Patmisari, 2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pramuka dapat membentuk sikap mandiri melalui pembiasaan mengelola kebutuhan pribadi dan melaksanakan tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Abdillah & Fajrin, 2023). Dengan demikian, dimensi mandiri melalui pramuka membantu peserta didik membentuk sikap tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri di dalam maupun di luar sekolah.

d. Dimensi bergotong royong

Implementasi dimensi bergotong royong dalam pramuka menunjukkan bahwa nilai kerja sama, saling membantu, dan kekompakan terbentuk melalui kegiatan kelompok seperti permainan kelompok, PBB, dan tali-temali, yang memberi kesempatan berinteraksi aktif menyelesaikan tugas bersama sehingga tumbuh sikap peduli dan tanggung jawab terhadap anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) bahwa gotong royong adalah kemampuan melakukan kegiatan bersama-sama secara sukarela agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari (Sabrina & Nur, 2025).

Implementasi pramuka dapat dipahami sebagai pembelajaran kontekstual yang memberi pengalaman langsung bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompok. Permainan kelompok, PBB, dan tali-temali memungkinkan peserta didik belajar mengatur peran, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Dalam perspektif pembelajaran sosial, proses ini memperkuat internalisasi nilai gotong royong karena siswa belajar tidak hanya dari instruksi guru, tetapi juga dari interaksi dan pengalaman bersama teman sebaya. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan Dasa Dharma kelima, yaitu rela menolong dan tabah.

Pramuka memberi ruang latihan gotong royong melalui pembiasaan kerja sama dalam kegiatan kelompok (Pitaloka & Patmisari, 2024). Dimensi gotong royong berkembang melalui pembelajaran kolaboratif yang menuntut siswa berbagi tugas, tanggung jawab, dan saling mendukung (Oktavia et al., 2024.). Pembiasaan kerja kelompok dapat meningkatkan sikap kolaboratif, kepedulian, dan tanggung jawab sosial siswa (Erina & Manan, 2024). Dengan demikian, melalui pengalaman langsung dalam kerja kelompok peserta didik tidak hanya memahami konsep kerja sama, tetapi juga membentuk kebiasaan saling membantu, peduli, dan bertanggung jawab di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Dimensi bernalar kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan peserta didik memperoleh, mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah secara logis. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir reflektif dan sistematis dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan Kemendikbudristek (2024) bahwa bernalar kritis merupakan kemampuan memproses informasi secara objektif, menganalisis masalah, dan menemukan solusi yang tepat dalam berbagai situasi pembelajaran.

Implementasi dimensi ini dalam pramuka dapat dipahami sebagai pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Semaphore, sandi, dan morse menuntut peserta didik memahami simbol, mengingat pola, dan menyusun pesan dengan tepat, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga menganalisis dan mencari makna dari setiap kode.

Kegiatan berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong siswa menganalisis informasi dan mencari solusi secara mandiri (Erina & Manan, 2024). Aktivitas pemecahan kode, diskusi, dan eksplorasi informasi meningkatkan berpikir kritis karena memberi ruang bagi siswa berpikir aktif dan reflektif (Oktavia et al., n.d.). Kegiatan pramuka yang melibatkan tantangan seperti sandi dan kode mampu melatih konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Pitaloka & Patmisari, 2024). Dengan demikian, melalui pemecahan kode seperti semaphore, sandi, dan morse, peserta didik belajar memahami informasi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Dimensi kreatif

Dimensi kreatif adalah kemampuan peserta didik menghasilkan gagasan, karya, atau tindakan yang orisinal serta bermanfaat. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga mengembangkan ide, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan mengekspresikan diri secara percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) bahwa pelajar kreatif mampu menghasilkan gagasan atau karya yang orisinal, bermakna, dan bermanfaat (Rodiyah et al., 2024). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan sarana pendidikan

karakter karena mengajarkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial (Yusdinar & Manik, 2023).

Kegiatan yang memberi kebebasan berekspresi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Ketika diberi kesempatan menciptakan yel-yel dan karya, peserta didik terdorong berpikir kreatif, bekerja sama, dan mengambil keputusan dalam kelompok, sekaligus membangun rasa percaya diri di depan orang lain. Kegiatan tersebut sesuai dengan Dasa Dharma keenam, yaitu rajin, terampil, dan gembira.

Pramuka mampu mengembangkan kreativitas melalui pembuatan yel-yel dan karya kelompok yang memberi ruang mengekspresikan ide secara bebas (Pitaloka & Patmisari, 2024). Kegiatan berbasis proyek dan kolaborasi dapat meningkatkan kreativitas karena memberi kesempatan menghasilkan karya dari ide sendiri (Oktavia et al., 2024). Pembelajaran yang memberi ruang kebebasan berekspresi dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide serta menampilkan karya di depan umum (Erina & Manan, 2024). Dengan demikian, melalui yel-yel dan hasta karya peserta didik tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan kreativitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Faktor yang mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 2 Pendem meliputi dukungan kepala sekolah dan pembina pramuka, pelaksanaan kegiatan secara rutin, antusiasme siswa, serta kerja sama antarsiswa dalam kegiatan kelompok. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membantu kelancaran kegiatan sekaligus mendukung proses pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman dan pembiasaan secara langsung.

Dukungan kepala sekolah dan pembina pramuka menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan. Kepala sekolah berperan dalam memberikan kebijakan, dukungan fasilitas, dan motivasi, sedangkan pembina pramuka berperan membimbing siswa sekaligus memberikan teladan dalam berperilaku. Dukungan tersebut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulia et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila memerlukan dukungan dan keterlibatan warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru.

Pelaksanaan kegiatan pramuka secara rutin setiap hari Rabu juga mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar menaati aturan, melaksanakan tugas, bersikap mandiri, dan bekerja sama dengan teman. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan dimensi mandiri, gotong royong, serta berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan penelitian Murni et al. (2023) yang membahas peran pembiasaan kegiatan rutin di sekolah dalam mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada siswa.

Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka turut mendukung pelaksanaan kegiatan agar berlangsung lebih aktif dan menyenangkan. Semangat dan keaktifan siswa memberikan kesempatan kepada pembina untuk menanamkan nilai gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian melalui kegiatan yang diikuti. Keterlibatan siswa tersebut penting karena nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami melalui arahan pembina, tetapi juga dipraktikkan selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani et al. (2023) yang membahas peran partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pramuka terhadap penanaman pendidikan karakter.

Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antarsiswa dalam kegiatan kelompok. Melalui kerja sama, siswa belajar saling membantu, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Perilaku tersebut mencerminkan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Kerja sama yang terjalin juga membantu kegiatan berjalan lebih lancar karena siswa belajar melaksanakan tugas dengan memperhatikan kepentingan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Risa et al. (2024) yang membahas peran kegiatan pramuka dalam menanamkan nilai gotong royong dan membentuk karakter sosial peserta didik melalui aktivitas kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 2 Pendem tidak hanya berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan proses pembentukan karakter siswa. Dukungan warga sekolah, kegiatan rutin, antusiasme siswa, dan kerja sama kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar kegiatan pramuka dapat mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

4. Faktor Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Faktor penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 2 Pendem meliputi kurangnya fokus siswa, kondisi cuaca, keterbatasan perlengkapan pramuka, dan perbedaan kemampuan siswa. Meskipun demikian, pembina tetap berupaya memberikan pembinaan dan motivasi agar kegiatan berjalan dengan baik.

Kurangnya fokus siswa menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang bercanda dan kurang memperhatikan arahan pembina sehingga arahan harus disampaikan kembali. Kondisi ini dapat memengaruhi kelancaran kegiatan serta proses penanaman nilai-nilai karakter, terutama kedisiplinan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan dan kemampuan pembina dalam menarik perhatian siswa sangat diperlukan.

Cuaca menjadi salah satu kendala kegiatan luar ruangan yang disebutkan dalam hasil penelitian. Ketika kondisi tidak memungkinkan, pembina perlu mempertimbangkan penyesuaian waktu atau bentuk aktivitas. Temuan Syahrani et al. (2026) tentang pembatalan kegiatan dan risiko perjalanan dalam penelitian lain digunakan sebagai bahan pembanding, bukan sebagai kejadian yang teramati di SDN 2 Pendem.

Keterbatasan perlengkapan pramuka dijelaskan sebagai kendala pelaksanaan kegiatan tertentu di SDN 2 Pendem. Temuan Syahrani et al. (2026) mengenai pemanfaatan ruang kelas saat perkemahan merupakan contoh dari penelitian lain dan tidak ditafsirkan sebagai data lapangan sekolah yang diteliti.

Perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi pembina karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, keterampilan, dan keaktifan yang berbeda. Oleh karena itu, pembina perlu memberikan perhatian dan bimbingan sesuai dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing siswa. Pembinaan dan motivasi yang diberikan secara berkelanjutan menunjukkan upaya pembina dalam meminimalkan hambatan selama kegiatan berlangsung. Upaya tersebut juga mendukung penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong, sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat diupayakan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diterapkan di SDN 2 Pendem melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan budaya sekolah. Fokus khusus penelitian berada pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka kelas V yang memberikan pengalaman langsung dalam kerja kelompok, perkemahan, kegiatan keagamaan, serta latihan keterampilan.

Dalam kegiatan pramuka, unsur enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tercermin melalui kebiasaan berdoa dan menjaga kebersihan, menghargai teman tanpa membeda-bedakan, menyiapkan perlengkapan secara mandiri, bekerja sama menyelesaikan tugas regu, mencoba memecahkan sandi, serta membuat yel-yel dan hasta karya. Data yang dipaparkan menggambarkan praktik dan perilaku siswa selama kegiatan; belum dapat digunakan untuk menilai secara terukur perubahan atau tingkat ketercapaian keseluruhan dimensi.

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan meliputi dukungan kepala sekolah dan pembina pramuka, pelaksanaan kegiatan secara rutin, antusiasme siswa, serta kerja sama antarsiswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya fokus siswa, kondisi cuaca, keterbatasan perlengkapan pramuka, dan perbedaan kemampuan siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler pramuka menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Namun, temuan penelitian ini

menunjukkan peran pramuka sebagai sarana pendukung penanaman karakter, bukan sebagai bukti bahwa kegiatan tersebut secara langsung menyebabkan peningkatan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S. D. K., & Fajrin, N. D. (2023). Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Pada Kegiatan Pramuka Penggalang. *Proceeding Umsurabaya*. Https://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Pro/Article/View/19783

Amelia, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5548–5555.

Chaeratunnisa, E., & Pujiastuti, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(03), 3144–3157.

Erina, E., & Manan, N. A. (2024a). Analisis Peningkatan Sikap Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(4), 3199–3211. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V8i4.8448

Fitriyani, F., Kurnia, I. R., & Saripah, S. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Persari Siaga Di Sekolah Dasar. *Edubase: Journal Of Basic Education*, *4*(1), 1–9.

Haq, Z. B. A. S., & Rohmad, A. (2024a). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler Di Sma Negeri 1 Gedeg. *Philosophiamundi*, *2*(4), 262–268.

Islawiyah, R., & Marsuki, N. R. (2026). Penguatan Literasi Budaya Sebagai Strategi Pendidikan Berbasis Nilai Budaya Dalam Menjaga Identitas Bangsa Di Era Globalisasi. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*(1), 580–589.

Lathif, M. A., & Suprapto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru Dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, *1*(2), 271–279. Https://Doi.Org/10.54832/Jupe2.V1i2.169

Maharani, N. A., Ahadin, A., & Vitoria, L. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembinaan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sd Negeri 1 Mata Ie. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(9), 800–809. Https://Doi.Org/10.572349/Cendikia.V2i9.2952

Murni, S., Untari, M. F. A., & Nuvitalia, D. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 11469–11477. Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V7i2.8200

Ningsih, W. W., Sofiana, N., & Hamidaturrohmah, H. (2023). Implementasi Habituasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Faktor Pendukung Dan Penghambat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *1*(2), 156–172.

Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *9*(3), 687–706. Https://Doi.Org/10.47668/Edusaintek.V9i3.576

Oktavia, G., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sekolah Dasar Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Priyatno, R. W., Tisngati, U., & Hidayat, T. (2024). Pembinaan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Negeri 1 Klesem. STKIP PGRI Pacitan.

Pitaloka, W. D., & Patmisari, P. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri Dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(2), 89–99. Https://Doi.Org/10.54371/Ainj.V5i2.411

Risa, N., Listyarini, I., & Kristiawan, R. (2024a). Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri Karangrejo 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, *10*(1), 2332–2349.

Rodiyah, S. K., Zalsanudini, V. R., & Badriyah, L. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(01), 86–93. Https://Doi.Org/10.62097/Ad.V6i01.2082

Romadhon, R., Widijatmoko, E. K., & Indriani, N. D. (2022). Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pramuka. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, *6*(2), 615–624.

Rukmana, K., Wahyuni, S., Vinson, V. A. C., & Larasati, V. A. (2023). *Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Pramuka Pada Kurikulum Merdeka | Rukmana | Pandega: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Kepramukaan*.

Sabrina, I., & Nur, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *Indonesian Journal Of Social Sciences And Humanities*, *1*(1), 1–14.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.

Saimin, S., Zulfiati, H. M., & Sutrisno, T. (2024). Implementasi Pembiasaan Positif Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Menguatkan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 2940–2952.

Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi Dan Penerapan*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (Ppsk) Bank Indonesia.

Sunaryono, S., Sukmawati, T., Trisnawati, E., Hardayu, A. P., & Yulianto, Y. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian 1*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Syafutri, R. A., Waldi, A., Ladiva, H. B., & Mansurdin. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler Pramuka untuk pembentukan karakter gotong royong peserta didik di SDN 36 Payakumbuh. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26374

Susanti, N., Darmansyah, D., & Fitria, Y. (2024a). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 2169–2178.

Syahrani, D., Habiburrahman, L., & Rahayu, F. (2026). Upaya Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sdn 2 Medana Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(4.A), 229–237.

Tsaury, F. N., & Santa. (2025). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02). Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i02.26667

Utia, M., Mas, S. R., & Suking, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Equity In Education Journal*, *6*(2), 69–76.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. Https://Doi.Org/10.59698/Afeksi.V5i2.236

Yulia, N. M., Suttrisno, Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(2), 430–442. Https://Doi.Org/10.38048/Jipcb.V10i2.1204

Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(01), 183–190. Https://Doi.Org/10.47709/Educendikia.V3i01.2407

Zahro, F., & Supriyadi. (2024). Internalisasi nilai-nilai karakter kreatif Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 294–305.